

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA

ARYA PRADIPTA dan YULIUS KURNIA SUSANTO

STIE TRISAKTI  
yulius@stietrisakti.ac.id

**Abstrak:** Kecenderungan memperhatikan laba disadari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong manajemen melakukan perilaku tak semestinya. Dari perilaku ini timbul bentuk yang berhubungan dengan laba yaitu praktik perataan laba. Perataan laba mempunyai peranan yang penting untuk mengurangi bias dari para pemegang saham dalam memperhitungkan laba di masa lalu yang digunakan untuk memprediksi laba di masa depan. Artikel ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

**Keywords:** Perataan Laba, Karakteristik Perusahaan, Praktik Pengelolaan Perusahaan

## PENDAHULUAN

Dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* Nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kerja atau pertanggung jawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan yang akan datang. Kecenderungan memperhatikan laba disadari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong manajemen melakukan perilaku tak semestinya. Dari perilaku ini timbul bentuk yang berhubungan dengan laba yaitu praktik perataan laba. (Kustiani dan Ekawati 2006). Perataan laba lebih bersifat menutupi informasi yang seharusnya diungkapkan. Variabilitas aktivitas perusahaan berusaha disembunyikan dan diperhalus (Hendrikson dan Brenda 1992). Hal ini menyebabkan informasi yang disajikan tidak mengungkapkan kejadian yang sebenarnya. Dengan adanya perataan laba sebenarnya memperlihatkan bahwa manager

berusaha untuk menyembunyikan informasi ekonomis perusahaan kepada *shareholders*.

### Pengertian Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan oleh manager untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metoda akuntansi maupun melalui transaksi (Zuhroh 1996). Pengertian lain perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek-aspek lingkungan di dalam perusahaan dan lingkungannya. Motivasi dalam melakukan perataan laba biasanya untuk kepuasan dua kelompok yaitu pengguna eksternal dan internal informal akuntansi (Prasetyo *et al.* 2002). Selain itu, perataan laba adalah proses manipulasi suatu laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil dan bertujuan untuk mencapai trend tertentu (Kustiani dan Ekawati 2006).

### Tujuan Perataan Laba

Tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor

dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologi (Kustiani dan Ekawati 2006). Perataan laba mempunyai peranan yang penting untuk mengurangi bias dari para pemegang saham dalam memperhitungkan laba di masa lalu yang digunakan untuk memprediksi laba di masa depan (Jatiningrum 2000). Perataan laba bertujuan untuk mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan guna mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan (Assih dan Gudono 1999). Sedangkan tujuan perataan laba menurut Dwiatmini dan Nurkholis (2001) adalah (1) memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah, (2) memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang, (3) meningkatkan kepuasan relasi bisnis, (4) meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, (5) meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

### Jenis-Jenis Perataan Laba

Tindakan perataan laba memiliki dua tipe yaitu perataan laba yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dan perataan laba yang terjadi secara alami. Perataan laba secara alami terjadi sebagai akibat dari proses menghasilkan suatu aliran laba yang merata, sementara perataan laba yang disengaja dapat terjadi akibat teknik perataan laba riil atau teknik perataan laba artifisial. Perataan laba riil adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang merata. Perataan laba artifisial adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan aliran laba yang rata (Suwito dan Herawaty 2005).

### Teknik-Teknik Perataan Laba

Teknik-teknik yang digunakan dalam perataan laba menurut Sugiarto (2003) adalah sebagai berikut:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan suatu peristiwa Manajemen menentukan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri, misalnya pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan sehingga laba kelihatan stabil pada perioda tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa perioda tertentu Manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan dan biaya tertentu, misalnya jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan penelitian serta amortisasi *goodwill* pada perioda itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi Manajemen memiliki kewenangan atau kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi dalam kategori yang berbeda, misalnya jika pendapatan non operasi sulit untuk didefinisikan maka manager dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi.

### Alasan Manajemen Melakukan Perataan Laba

Anggraini (2005) menyebutkan beberapa alasan manajemen melakukan perataan laba, yaitu (1) rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada perioda berjalan dapat mengurangi hutang pajak; (2) Tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan; (3) Tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan; (4) Tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, sebab akan menurunkan harapan yang terlalu optimistik dan menaikkan harapan yang terlalu pesimistik.

Keberadaan rencana kompensasi merupakan faktor yang memotivasi manajemen untuk meratakan laba. Hal tersebut menjelaskan bahwa jika kompensasi manajemen didesain dengan

menggunakan laba sebagai dasar pembagian bonus maka manajemen cenderung memilih prosedur akuntansi yang menstabilkan bonus atau kompensasi yang diterimanya (Dwiatmini dan Nurkholis 2003).

Sugiarto (2003) mengungkapkan dua alasan mengapa manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba, yaitu (1) skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan; (2) Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

#### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba**

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manager untuk melakukan perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu (seperti Jatiningrum 2000, Salno dan Baridwan 2000, Kustiani dan Ekawati 2006 serta Herni dan Susanto 2008) telah menguji faktor-faktor tersebut namun penemuan empiris yang didapat menunjukkan kesimpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Adapun faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan, struktur kepemilikan publik dan praktik pengelolaan Perusahaan.

#### **Pengaruh Jenis Industri terhadap Perataan Laba**

Jumlah perusahaan publik dimana yang termasuk dalam kelompok usaha manufaktur dan kelompok usaha bank dan juga lembaga keuangan lainnya serta *real estate* dan properti terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan dalam industri yang berbeda akan

meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda (Kustiani dan Ekawati 2006). Tingkat perataan laba yang tinggi ditemukan pada perusahaan yang bergerak di industri minyak dan gas bumi serta obat-obatan. Perataan laba cenderung dilakukan pada lembaga keuangan dan pada industri manufaktur tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba (Prasetio *et al.* 2002).

Jenis industri berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang mana ada perbedaan tindakan perataan laba antara industri lembaga keuangan dan industri lainnya yaitu manufaktur serta *real estate* dan properti, sedangkan industri manufaktur serta *real estate* dan properti tidak memiliki perbedaan dalam melakukan tindakan perataan laba (Herni dan Susanto 2008). Hal ini konsisten dengan Ashari *et al.* (1994), Prasetio *et al.* (2002) serta Kustiani dan Ekawati (2006) yang menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap perataan laba.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Dalam ukuran perusahaan ini menggunakan nilai pasar sekuritas (Salno dan Baridwan 2000) atas dasar rasional berikut ini:

1. Pada dasarnya, nilai pasar sekuritas merupakan nilai pasar aktiva yang merefleksikan kesejahteraan pemegang saham.
2. Nilai pasar sekuritas dipandang dapat menghilangkan pengaruh isu antara perusahaan padat modal dan perusahaan padat karya. Penggunaan total aktiva, sebagai ukuran variabel perusahaan, tidak mampu mengeliminir perbedaan ini.
3. Nilai pasar sekuritas dipandang dapat menghilangkan *compounding effect* yang timbul karena nilai penjualan yang besar atau kecil tidak dapat dijadikan indikator besar atau kecilnya perusahaan. Sifat produk yang dihasilkan misalnya emas, dapat menghasilkan nilai perusahaan yang besar, meskipun perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang relatif kecil.

Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang lebih kritis oleh para investor (Murtanto 2004). Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum (Kustiani dan Ekawati 2006). Oleh karena itu peneliti menduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran perataan laba perusahaan. Jika tindakan perataan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan maka semakin kecil tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi tindakan perataan laba.

Semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien (Herni dan Susanto 2008). Hasil ini konsisten dengan Suwarno (2004) serta Kustiani dan Ekawati (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Sartono 2001).

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah cenderung melakukan perataan laba, karena adanya pengaruh buruk yang lebih besar daripada perusahaan dengan laba tinggi (Anggraini 2005). Jika tindakan perataan laba tersebut oportunistik maka semakin tinggi profitabilitas semakin kecil tindakan perataan laba.

Jika tindakan perataan laba efisien maka semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi tindakan perataan laba.

Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin rendah perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik (Herni dan Susanto 2008). Hasil ini konsisten dengan Jatiningrum (2000) dan Anggraini (2005) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas merupakan faktor pendorong dilakukannya perataan laba (Jatiningrum 2000).

### **Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba**

Risiko keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Apabila *leverage* tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akibat besarnya utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan diduga melakukan manajemen laba (Tarjo dan Sulistyowati 2005).

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustiani dan Ekawati, 2006). Perusahaan yang cenderung memiliki risiko keuangan yang tinggi menyebabkan manager cenderung untuk tidak melakukan perataan laba (Suranta dan Merdistusi 2005). Jika tindakan perataan laba tersebut efisien maka semakin tinggi risiko keuangan semakin kecil tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba oportunistik maka semakin tinggi risiko keuangan semakin tinggi tindakan perataan laba.

### **Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik terhadap Perataan Laba**

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Menurut Tarjo dan Sulistyowati (2005) semakin besar persentase kepemilikan saham oleh publik maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Semakin besar kepemilikan saham oleh publik, maka semakin banyak informasi yang diketahui oleh publik tentang perusahaan tersebut. Hal tersebut akan menghalangi manager untuk melakukan *manipulasi earning*. Semakin besar kepemilikan publik untuk perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil maka cenderung memotivasi tindakan perataan laba (Suranta dan Merdistusi 2004). Jika tindakan perataan laba tersebut oportunistik maka semakin tinggi kepemilikan publik semakin kecil tindakan perataan laba. Jika tindakan perataan laba efisien maka semakin tinggi kepemilikan publik semakin tinggi tindakan perataan laba.

Semakin tinggi struktur kepemilikan publik maka akan semakin rendah perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik (Herni dan Susanto 2008). Hasil ini konsisten dengan Mauliyadina (2003) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengelolaan laba.

### **Pengaruh Praktik Pengelolaan Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Adanya sistem pengelolaan perusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa semakin tinggi kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit maka semakin kecil pengelolaan laba yang oportunistik. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka yang terjadi sebaliknya (Siregar dan Utama 2005).

Klien dari auditor *Non Big Six* melaporkan akrual diskresioner secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor *Big Six*, dengan demikian tindakan perataan laba pada klien dari auditor *Non Big Six* secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor *Big Six* (Becker *et al.* 1998).

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan yang memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan (Siallagan dan Machfoedz 2006). Perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinannya memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki direksi utama yang merangkap menjadi komisaris utama (Dechow *et al.* 1998). Dewan komisaris yang independen akan membatasi aktivitas pengelolaan laba (Chtourou *et al.* 2001 dan Wedari 2004).

Komite audit memiliki tanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal yang dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen laba (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Besaran akrual diskresioner lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari banyaknya komisaris independen (Klein 2002). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Wedari (2004) yang menemukan bahwa akrual diskresioner pada perusahaan yang tidak memiliki komite audit lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang memiliki komite audit.

Perusahaan yang memiliki komite audit sesuai dengan peraturan BAPEPAM akan melakukan tindakan perataan laba yang efisien lebih tinggi daripada industri yang tidak memiliki komite audit sesuai dengan peraturan BAPEPAM (Herni dan Susanto 2008). Hal ini konsisten dengan Wedari (2004) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

### **PENUTUP**

Hasil Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba membuktikan secara empiris bahwa jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan, struktur kepemilikan publik, kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

**REFERENSI:**

- Anggraini, F. 2005. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Pangsa Pasar dan Profitabilitas Terhadap Status Pemerataan Laba (*Income Smoothing*). *Jurnal Ekonomi STEI* No. 2/Th. XIV/29/April-Juni, hal: 15-29.
- Ashari, Nasuhiyah., Hian C. Koh, Soh L. Tan dan Wei H. Wong. 1994. Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Accounting and Business Research*, Vol. 24. No. 96, hal: 291-301
- Assih, P. dan Gudono. 1999. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi II*, September, hal: 1-18.
- Becker, C.L., M.L. DeFond, J. Jiambalvo, dan K.R. Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research* 15, hlm: 1-24.
- Chtourou, S.M., J. Bedard, dan L. Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. <http://www.ssrn.com>.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by SEC. *Contemporary Accounting Research* Vol.13 No.1, hlm: 1-36.
- Dwiatmini, S. dan Nurkholis. 2001. Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Tema*, Vol. II No.1, Maret, hal: 27-40.
- Hendrikson, Eldon S. dan Michael F. Van Brenda. 1992. *Accounting Theory*, Fifth Edition. Sydney: Irwin/McGraw-Hill.
- Herni dan Yulius K. Susanto. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris pada Industri yang *Listing* di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 3, hlm. 302-314.
- Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2 No. 2, Agustus, hal:145-155.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Directors Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33, hlm: 375-400.
- Kustiani, D. dan E. Ekawati. 2006. Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi: Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2 No. 1, Februari, hal: 53-56.
- Mauliydina, Elita. 2003. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* di Bursa Efek Surabaya, Skripsi, STIE Perbanas.
- Prasetio, J.E., S.Astuti dan A.Wiryawan. 2002. Praktik Perataan Laba dan Kinerja Saham Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 6, No.2, Desember, hal: 45-63.
- Salno, HM. dan Z.Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3 No. 1, Januari, hal: 17-34.
- Siregar, S.V. dan S.Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, September, hal: 475-490.
- Sugiarto, S. 2003. Perataan Laba dalam mengantisipasi Laba masa depan Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Jakarta. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, hlm. 350-359.
- Suranta, E. dan PP.Merdistusi. 2004. *Income Smoothing*, Tobin's Q, *Agency Problem* dan Kinerja Perusahaan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali, hlm. 334-350.
- Suwarno. 2004. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BES). *Jurnal BETA*, Vol. 2, No. 2, hlm. 105-116.

- Suwito, E. dan A.Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, September, hlm. 136-146.
- Tarjo dan IA.Sulistyowati. 2005. Pengaruh *Leverage* dan kepemilikan saham terhadap *Earning Management* pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Jakarta. *Prosiding Simposium Nasional Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana Ilmu-Ilmu Ekonomi*, Yogyakarta, 24 September, hlm. 1-23.
- Wedari, L.K. 2004. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali,
- Zuhroh, D. 1996. Faktor-faktor yang berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi I*, Yogyakarta, September, hlm. 1-17.